

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Teori *Uses and Gratification* dicetuskan oleh Elihu Katz, Jay G Blumler, dan Michael Gurevitch, konsep dasar teori ini adalah untuk meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial, yang menciptakan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber lainnya (Kriyantono, 2012: 208). Harapan yang telah dibentuk dari media massa tersebut dapat memberikan pola terpaan yang berbeda-beda pada masing-masing khalayak dan berujung pada timbulnya kegiatan pemenuhan kebutuhan dan dampak-dampak lain, termasuk dampak yang tidak diinginkan oleh khalayak sendiri. Khalayak dalam penelitian ini yaitu remaja pengguna media sosial *Facebook* di Surabaya. Terpaan media yang akan diteliti ialah pengaruh pemberitaan *human trafficking* di media online. Dalam jurnal komunikasi dan media dituliskan oleh karena itu, sebaiknya pengguna media *Facebook* terutama remaja bisa memilih konten mana yang seharusnya ditelusuri, sehingga tidak terjerumus pada tindakan perdagangan manusia (*human trafficking*) (Sopian & Winoto, 2019: 124).

Terpaan media bergerak menyelidik informasi tentang media pada jenis media, frekuensi maupun durasi penggunaan. Jenis media dapat dilihat dari bagaimana khalayak mendapatkan sebuah informasi. Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan media massa sebagai jenis media. Frekuensi adalah seberapa sering seseorang dalam menggunakan media untuk mendapatkan informasi. Durasi digunakan untuk menghitung berapa lama khalayak menggunakan atau mengakses suatu media. Terpaan media dipengaruhi oleh atensi. Atensi sendiri ialah perhatian terhadap situasi stimuli khusus yang menguat saat stimuli lain keadaan lemah. (Ardianto & Erdinaya, 2005:164). Persepsi seseorang dapat dirasakan karena adanya terpaan media secara berkelanjutan. Dasar dari adanya berita yang akan dimuat tentunya berisi informasi yang menarik dilihat, didengar, ditulis, dan dialami seseorang atau suatu kelompok tertentu. Suatu peristiwa memang perlu diberitakan jika memang ada hal yang ingin menjadi perhatian pembaca tentunya isi berita yang menyangkut suatu ancaman, menambah pemahaman, dan mengungkapkan perubahan. Nilai berita yang baik didalamnya memiliki unsur berikut yaitu *significance*, *magnitude*, *timeliness*, *proximity*, *prominence* dan *human interest* (Barus, 2011: 31-32).

Dalam UU Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPPO) eksploitasi manusia memiliki bentuk yang beragam tertulis dalam pasal 1 ayat 1, dirumuskan bahwa perdagangan orang (*human trafficking*) adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, penjeratan utang sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun

antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplotasi (Muis & Satriani, 2013: 68).

Di Indonesia, pekerjaan yang beresiko menjadi kasus *human trafficking* ialah pengantin pesanan dan kawin kontrak, buruh, pembantu rumah tangga, pekerja seks komersial, perburuhan anak. (Astrid, 2011: 217). Fenomena perdagangan manusia/*human trafficking* menjadi suatu hal yang memang perlu diperhatikan seperti rendahnya tingkat pendidikan, sempitnya lapangan pekerjaan dan kesulitan perekonomian merupakan beberapa faktor penyebab munculnya perdagangan manusia/*human trafficking*, khususnya perdagangan manusia pada remaja di Indonesia (Santoso, 2012: 3).

GAMBAR I.1

Berita Perdagangan Manusia Mayoritas Perempuan dan Anak



Sumber: grafistempo.co

Berdasarkan data grafik dari TEMPO hingga tahun 2016 menyebutkan bahwa wanita dan anak-anak merupakan mayoritas korban dari perdagangan manusia di Indonesia. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Bintang Puspayoga mengatakan terkait kasus *trafficking* dan eksploitasi anak, pada Januari-Desember 2019 terdapat tujuh puluh sembilan anak perempuan dan dua puluh satu anak laki-laki menjadi korban *trafficking* (Ada 197 kasus perdagangan manusia dan eksploitasi anak, 2020, 26 Januari).

Hal selanjutnya yang apik untuk diteliti adalah selain dari segi faktor ekonomi dan pendidikan yaitu faktor penggunaan sosial media menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat terlebih pada penggunaan *gadget* yang berlebihan untuk mengakses sosial media hal tersebut merupakan faktor penyebab *human trafficking*. Dalam penggunaan media sendiri menurut Jay G.Blumer ada beberapa istilah yang menurutnya memiliki keterkaitan dengan keseluruhan pilihan terhadap konten dan pola penggunaan media, antara lain yang dapat dijadikan indikator-indikator dalam penelitian ini yaitu kegunaan (*utility*), kehendak (*intentionality*), dan seleksi (*selectivity*) (Morrison, 2013: 267).

Remaja dan sosial media pada masa sekarang ini merupakan satu hal sulit dipisahkan. Data menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai angka 175,2 juta, persentase pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun yang memiliki masing-masing jenis perangkat, di antaranya *mobile phone* (96%), *smartphone* (94%), *non-smartphone mobile phone* (21%), laptop atau

komputer desktop (66%), tablet (23%), konsol game (16%), hingga *virtual reality device* (5,1%) (Ada 1752 juta pengguna internet di Indonesia, 2020, 20 Februari).

Teknologi internet memberikan berbagai kemudahan dalam mencari dan memberikan informasi bagi masyarakat. Teknologi yang canggih tentunya memudahkan masyarakat dalam berinteraksi dengan jarak yang jauh dan tidak ada batasan geografis (Natalia, 2016: 120). Dalam penggunaan media internet yang diluar kendali pun juga bisa menjadi bagian dari perdagangan manusia. Informasi dalam media sosial tentu menjadi suatu komoditas tersendiri. Data yang telah diunggah inilah yang bisa menjadi suatu bisnis yang dapat diperdagangkan dan sebagai bukti identitas dari pengguna sendiri (Nasrullah, 2017: 21). Hal ini tentu memudahkan suatu kelompok tertentu untuk mengeksploitasi atau memperdagangkan orang melalui jaringan online. Berdasar data pada laman berita Times Indonesia banyak korban *human trafficking* berawal dari perkenalan via daring atau siber, seperti *Facebook* atau *Twitter*. Horas menyebut lima provinsi yang memiliki korban tindak pidana perdagangan orang terbanyak, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat (“Indonesia Darurat Perdagangan Manusia”, 2019, 19 Desember).

Bertambahnya kasus perdagangan manusia melalui penggunaan media sosial membuat masyarakat harus segera memahami pentingnya teknologi informasi di masa sekarang ini. Dalam hal ini yang paling memprihatinkan adalah kenyataan bahwa korban potensial yang mengakses media sosial kebanyakan adalah anak-anak dan remaja. Maraknya kasus eksploitasi seksual dan

perdagangan anak dengan modus iming-iming pekerjaan bergaji tinggi melalui aplikasi media sosial ini tentunya penting bagi anak-anak dan remaja lebih terkendali dalam mengakses media sosial dan sebaiknya mendapatkan pengawasan khusus (Perdagangan anak lewat media sosial, 2017, 3 Februari).

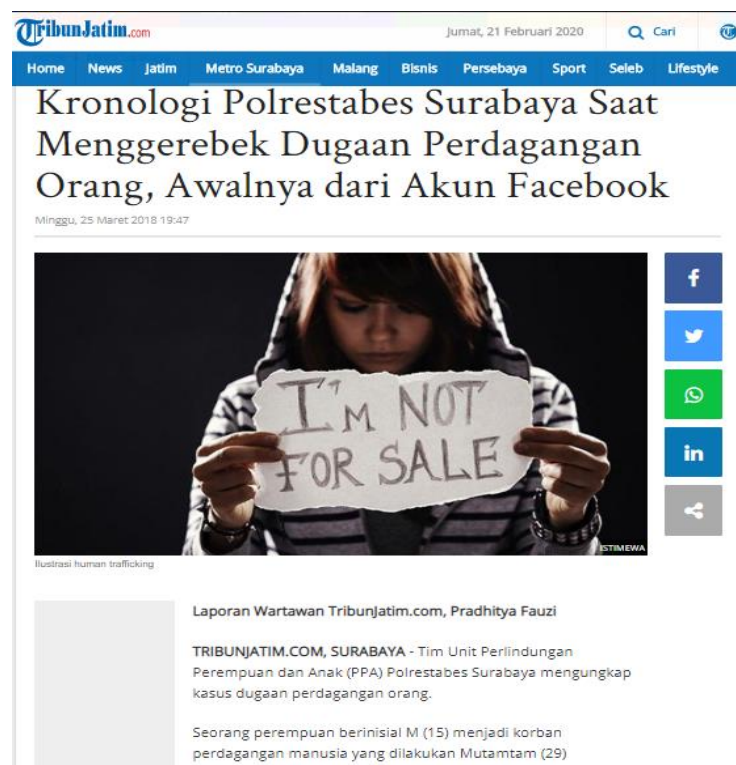
Mendel and Sharapov (2014) menyatakan adanya jaringan internet dan penggunaan media online sekarang akan memberi kemudahan pada orang-orang yang memperdagangkan manusia. Meningkatnya aksesibilitas dan berkembangnya teknologi informasi terlebih di dunia online juga menjadi salah satu faktor. Sementara itu, anonimitas jejaring sosial, iklan baris *online* dan situs kencan dapat digunakan untuk merekrut orang ke dalam perdagangan dan mengiklankan pekerjaan mereka. Jaringan anonim digunakan untuk mentransfer dan menukar data yang berlokasi di wilayah dengan kekuasaan atau penegakan undang-undang *cybercrime* yang kurang ketat. Ada juga *trend* baru dimana penjahat mengandalkan peralatan *portable* seperti *smartphone* yang jika mereka sudah dalam keadaan darurat langsung dibuang (Mendel & Sharapov, 2014: 3).

Adanya pertimbangan kontinuitas seputar perdagangan manusia dan eksploitasi ini merupakan dampak tersendiri apalagi ditambah dengan adanya jaringan online. Pada jaringan online tentu menawarkan peluang dan tantangan baru yaitu kemudahan menggunakan media online ini tentunya dimanfaatkan seefektif mungkin untuk para *trafficker* (orang yang memperdagangkan manusia) dan juga lebih terorganisir. Jaringan sosial menciptakan ruang baru yang bersifat online; Facebook, Twitter, Portal berita online, dll. (Mendel and Sharapov, 2014:

12). Seperti pada gambar berita dibawah ini bahwa perdagangan manusia juga diduga berawal dari media sosial *Facebook*.

GAMBAR 1.2

Berita Dugaan Perdagangan Orang Berawal dari Akun Facebook



Sumber: tribunjatim.com

Perilaku konsumsi media dalam jurnal komunikatif oleh kalangan remaja dalam pencarian informasi data dari penelitian menunjukkan bahwa media yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja di Salatiga dalam pencarian informasi adalah media internet, setelah itu baru penggunaan televisi, radio, koran dan yang majalah paling sedikit digunakan. Pada era informasi seperti saat ini internet sebagai bentuk dari new media memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan. Internet menjadi media yang banyak digunakan oleh kalangan

remaja ataupun pemuda untuk memenuhi kebutuhan informasi. Berita dan beragam informasi yang diperlukan dapat di temukan di internet. Dengan tingkat ketergantungan penggunaan internet yang tinggi, maka perlu adanya literasi internet yaitu internet sehat untuk pelajar. Hal ini menjadi sangat penting supaya para remaja ketika menggunakan internet dapat menggunakannya sesuai kebutuhan mereka sebagai pelajar yaitu untuk mencari informasi yang menambah wawasan dan pengetahuan (Kristinawati, 2016: 68).

Dalam jurnal simposium nasional ilmiah peran radio sebagai pemenuhan kebutuhan di era revolusi industri 4.0 ini hasil penelitian menunjukkan para pengguna dalam menggunakan media berdasarkan durasi setiap kali mendengarkan radio, waktu mendengarkan, serta jenis isi media yang dikonsumsi. Lalu pemilihan isi konten siaran juga yang tadinya berisi informasi/berita menjadi lebih mengarah pada hiburan/musik. Dilihat dari hasil penelitian bahwa generasi z lebih banyak menggunakan radio sebagai hiburan sehingga ini menjadikan peran radio bertransformasi yang awalnya radio dititik beratkan pada fungsionalnya sebagai pemberi informasi dan edukasi sekarang beralih dan harus dititik beratkan pada hiburan sebagai bentuk mempertahankan peran radio di kalangan generasi z (Billah, Yuniati, & Puspitasari, E.E, 2019: 438).

Masa remaja akhir adalah periode pertumbuhan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimulai umur 10-12 dan berakhir di umur 18-22. Penulis membatasi kriteria remaja pada penelitian ini yaitu remaja di Surabaya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Yang mengetahui pemberitaan di media online dan

menggunakan media sosial *Facebook* yang berusia 13 tahun hingga 20 tahun. Berdasarkan data dari BPS Surabaya jumlah laki-laki dan perempuan umur 10-14 (194,024), umur 15-19 (226,763), dan umur 20-23 (292,019) jadi total jumlah laki-laki dan perempuan ialah 712,806.

Dalam jurnal *The Messenger* sosial media selalu memberi akses yang *fleksibel* dan cepat dalam hal informasi dan komunikasi, terlebih bagi para remaja. Remaja adalah masa transisi dari usia anak-anak menuju dewasa dan dimasa inilah penyelewengan dalam usaha mencari jati dirinya mulai terjadi ditambah remaja ialah kelompok yang rentan mengalami kekerasan, eksploitasi, bahkan perdagangan manusia (*human trafficking*). Konsumsi media sosial merupakan salah satu perubahan perilaku yang dialami oleh para remaja yang diakibatkan oleh perkembangan internet. Para remaja akan cenderung mengeksplorasi media sosial dan menghabiskan waktunya untuk jejaring sosial sedangkan pelaku tindak pidana perdagangan manusia (*human trafficking*) sering memanfaatkan jejaring sosial untuk menjerat korbannya (Errika & Gita, 2017: 65-66). Berdasarkan data dari sindonews.com pada 1 Januari – 26 Juni 2020 ada 3.297 kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi selama pandemi Covid-19. Sebanyak 1.962 anak di antaranya menjadi korban kekerasan seksual, 50 anak menjadi korban eksploitasi, dan 61 anak menjadi korban *trafficking* (“Eksploitasi dan Trafficking”, 2020, 08 Juli).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Desy Sanada, Universitas Katolik Widya Mandala Fakultas Ilmu Komunikasi dengan judul Pengaruh

Terpaan Pemberitaan “Delay di Media Massa terhadap Citra Lion Air Indonesia pada Penumpang Angkutan Udara di Surabaya. Hasil dari penelitian adalah terpaan pemberitaan yang terdapat di media berpengaruh signifikan terhadap citra Lion Air pada penumpang angkutan udara di Surabaya. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Caroline Agustine dengan judul Pengaruh Terpaan Pemberitaan Demo Driver Go-Jek Terkait Kemitraan di Media Massa Terhadap *Corporate Image* PT.GoJek Indonesia pada Pengguna Aplikasi GoJek di Jakarta. Hasil dari penelitian yaitu tidak terdapat pengaruh antara variabel terpaan pemberitaan demo driver Go-Jek dengan variabel corporate image PT Go-Jek Indonesia. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ialah objek dan subjek penelitian dan indikator penelitian. Penelitian terdahulu memiliki objek hubungan terpaan dengan *corporate image* sedangkan penelitian ini menggunakan hubungan terpaan pada penggunaan media.

Penelitian penulis memiliki perbedaan dengan yang dahulu pada terpaan pemberitaan media online sebagai objek dari penelitian dan menggunakan indikator penggunaan media untuk memperkirakan bagaimana pengaruh penggunaan media. Adanya terpaan pemberitaan *human trafficking* di media massa terhadap penggunaan media sosial *facebook* pada remaja di Surabaya penulis menyadari adanya kecenderungan terpengaruh. Terpaan media juga memiliki indikator antara lain frekuensi, durasi, jenis media dan atensi. Indikator penggunaan media ialah kegunaan (*utility*), kehendak (*intentionality*), dan seleksi (*selectivity*). Peneliti kali ini akan melakukan penelitian menggunakan metode survei. Metode survei digunakan demi mendapat informasi dari beberapa

responden yang mewakili populasi. Survei adalah penelitian yang menggunakan kuisioner untuk pengumpul data pokok dan sampel diambil dari satu populasi (Silalahi, 2012:293).

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh terpaan pemberitaan *Human Trafficking* di media online terhadap penggunaan media sosial *Facebook* pada Remaja di Surabaya?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami seberapa pengaruh pemberitaan *Human Trafficking* di media online terhadap penggunaan media sosial *Facebook* pada Remaja Surabaya.

I.4 Batasan Masalah

Batasan objek dari penelitian ini adalah pengaruh terpaan pemberitaan mengenai *Human Trafficking* di media online. Dan subjek penelitian ini adalah remaja di Kota Surabaya yang menggunakan *Facebook* dan berusia 13 tahun hingga 20 tahun. Penelitian ini berlokasi di Kota Surabaya.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan efek kognitif kepada pembaca, khususnya pada remaja Surabaya mengenai *Human Trafficking*.

I.5.2 Manfaat Praktis

Dapat menjadi masukan bagi remaja Surabaya pengguna media sosial agar lebih selektif dalam menggunakan media yang dipilih dan diakses.